

PERAN PSIKOLOGI DALAM KEILMUAN DAN PROFESI

Rifa Hidayah

Abstract.

Psychology as knowledge behavior and psyche or soul, in history, has appeared since Yunani period. At that time, their philosophers try to explain what the soul is and how it works. By the time, the growth of psychology appeared many sects of psychology, such as John Watson, who is to pioneer in behaviorism, John Locke as pioneer of empiricism, Descartes as pioneer of consciousness, etc.

Furthermore, psychology, which is usually considered as knowledge about psyche, in fact, it also has to do with other aspects, such as; profession, sport, technical, design, singing, and preventive action in people healthy. Considering how much the important role, which can be handled, psychology scholar should have well and appropriate provisions. That provisions, at least involve three points; 1) expert and professional in knowledge of psychology; methodology and theories, 2) good intelligent, know how to apply and to increase his knowledge, 3) good personality and behavior.

Keyword: psychology, knowledge, and profession.

Pengertian dan Sejarah.

Psikologi berasal dari kata Yunani '*psyche*' yang berarti "jiwa" dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Secara definitif, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental.¹ Artinya, psikologi adalah suatu ilmu yang berusaha untuk menjelaskan tentang gejala perilaku manusia.

Secara historis, jejak ilmu psikologi dapat dilacak pada tradisi pemikiran filsafat Yunani kuno. Saat itu, para filosof seperti Plato dan Aristoteles mencoba untuk menyingkap tabir rahasia jiwa. Di Barat, pemikiran mereka kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes, John Locke, Gottfried, Wilhelm Leibniz, George Berkeley dan John Stuart Mill.² Rene Descartes, misalnya, yang teorinya kemudian dikenal sebagai *psikologi kesadaran* menyatakan bahwa manusia merupakan kesatuan dari dua substansi yaitu tubuh dan jiwa. Tubuh bukan jiwa dan jiwa bukan tubuh, tetapi keduanya dihubungkan oleh apa yang disebut sebagai *kelenjar pinealis*. Jiwa berfungsi untuk mengamati serta berkehendak sesuai dengan rangsang dari luar adalah tubuh. Sementara John Locke, yang dianggap sebagai peletak dasar aliran *environmental* atau *empiris*, menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor utama dalam perkembangan seseorang dan pengalaman hanya dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Teorinya yang kemudian dikenal sebagai *tabularasa* ini menerangkan bahwa rasio ibarat selembar kertas ditulisi dengan gambaran-gambaran yang diperoleh melalui pengamatan-pengamatan indrawi.³

Pada saat yang sama, di Amerika berkembang psikologi aliran *fungsionalis* yang dipelopori William James dengan menggunakan metode observasi tingkah laku yang terdiri dari dua bentuk: metode observasi kondisi dan metode fisiologis. Dalam fungsionalisme ini terutama ingin diketahui

mengapa atau untuk apa tingkah laku itu dilakukan, karena tingkah laku adalah titik beratnya pada aksi seseorang. Pemikiran fungsionalisme inilah yang kemudian merangsang tumbuhnya *applied psychology*.⁴

Disamping aliran-aliran diatas, ada juga pemikiran yang kemudian disebut sebagai aliran *behaviorisme* yang dipelopori John Brodus Watson. Aliran ini hanya mempelajari tingkah laku yang nyata, terbuka dan dapat diukur secara objektif-experimental serta mengakui bahwa psikologi adalah merupakan bagian-bagian dari pengetahuan alam. Sedangkan gejala kesadaran merupakan sesuatu yang menyertai tingkah laku.

Meski sedemikian jauh, psikologi saat itu masih belum merupakan ilmu yang mandiri tetapi masih menjadi bagian dari filsafat. Psikologi merubah menjadi sebuah disiplin keilmuan yang mandiri pada waktu Wilhelm Wundt (1832-1920) yang mendirikan sebuah laboratorium psikologi eksperimen yang pertama, tahun 1879 di Universitas Leipzig, Jerman.⁵ Tahun 1886 laboratoriumnya diakui oleh Universitas Leipzig dan psikologi ikut diakui sebagai ilmu pengetahuan yang otonom, terlepas dari filsafat. Yang diteliti dalam laboratorium tersebut terutama mengenai gejala pengamatan dan tanggapan manusia seperti persepsi, reproduksi, ingatan, asosiasi dan fantasi. Tegasnya, laboratorium ini meneliti semua gejala yang termasuk *bewusstseinspsychologie* atau gejala-gejala psikis yang berlangsung dalam jiwa yang sadar sesuai dengan rumusan Descartes mengenai jiwa. Gejala-gejala jiwa “bawah sadar” seperti yang dirumuskan Freud belum diperhatikan.

Konsep Tentang Jiwa.

Gagasan utama dalam psikologi adalah masalah jiwa. Sejak lama para ahli berusaha untuk memikirkan masalah ini lewat pemikiran yang bersifat falsafi dalam arti mencari pengetahuan mengenai dasar-dasar dan hakikat jiwa. Dibawah ini diuraikan pandangan para tokoh tentang hakekat jiwa tersebut.

1. Plato.

Plato berpendapat bahwa jiwa terbagi atas dua bagian; jiwa ruhaniah dan jiwa badaniah. Jiwa ruhaniah tidak pernah mati dan ia berasal dari dunia abadi, sedang jiwa badaniah akan gugur bersama dengan raga manusia. Jiwa ruhaniah berpokok kepada *rasio* dan *logika* manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi, sedang jiwa badaniah sendiri dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *kemauan* dan *nafsu perasaan*. Dengan demikian, jiwa manusia terdiri atas unsur kecerdasan, kemauan dan nafsu perasaan. Ketiga unsur jiwa itu masing-masing mempunyai tempatnya dalam manusia, yaitu kecerdasan di kepala, kemauan di dada, dan nafsu perasaan di perut.

2. Aristoteles.

Menurut Aristoteles, ilmu jiwa adalah ilmu mengenai gejala-gejala hidup, sehingga tiap-tiap makhluk yang hidup—manusia, hewan atau bahkan tumbuhan—sebenarnya mempunyai jiwa.

3. Descartes.

Menurut Descartes, manusia terdiri atas dua zat yang berbeda secara hakiki, yaitu *res cogitans* atau zat yang dapat berpikir dan *res extensa* atau zat yang mempunyai luas. Jiwa manusia terdiri atas ruh itu, sedang badannya terdiri

atas zat materi. Kedua zat itu berbeda dan terpisah kehidupannya tetapi dihubungi oleh sebuah kelenjar di dalam otak. Jiwa manusia berpokok pada kesadaran atau pikirannya yang bebas tetapi raganya tunduk kepada hukum-hukum alamiah dan terikat kepada nafsu-nafsunya.

4. John Locke (1632-1704).

John Locke berpendapat bahwa semua pengetahuan, tanggapan dan perasaan jiwa manusia diperoleh melalui pengalaman lewat alat-alat inderanya. Pada waktu manusia dilahirkan, jiwanya kosong bagaikan sehelai kertas putih yang tidak tertulis. Tulisan yang ada didalamnya berasal dari pengalaman-pengalamannya sejak kecil. Semua pergolakan jiwanya tersusun oleh pengalaman tersebut. Pengalaman-pengalaman manusia itu sendiri terdiri atas unsur-unsur pengalaman sederhana yang menggabungkan diri menjadi gejala-gejala jiwa yang lebih rumit, seperti kompleks-kompleks perasaan, berteori yang sulit dll. Unsur-unsur pengalaman yang sederhana itu ada dua macam, *sensations* dan *reflections*.

5. David Hume (1711-1776).

David Hume melengkapi pendapat teori John Locke. Selain dari *sensations* dan *reflections*, menurut Hume, terdapat pula unsur-unsur pengalaman lainnya yaitu *impression* (rasa) dan *ideas* (ingatan), sehingga kelangsungan-kelangsungan di dalam jiwa seseorang dapat diuraikan ke dalam unsur-unsurnya sebanyak empat buah, (1) *impressions of sensations*, seperti kenikmatan dari pengamatan sebuah mawar, (2) *impressions of reflections*, seperti kenikmatan dari pengamatan kesegaran badan kita, (3) *ideas of sensations*, seperti ingatan akan pengamatan sebuah mawar, (4) *ideas of reflections*, seperti ingatan akan rasa segar kesehatan badan kita.

6. W. Wundt.

Wundt menyatakan jiwa terbentuk dari adanya proses-proses asosiasi, dimana hubungan erat antara tanggapan-tanggapan menyebabkan terseratnya tanggapan yang satu oleh yang lain di dalam pemikiran. Namun, menurut Wundt, terjadinya asosiasi dalam pikiran itu bukan merupakan inti dari pemikiran itu sendiri seperti yang diterangkan kaum asosiasinis. Asosiasi mudah berlangsung apabila kita secara pasif membiarkan tanggapan-tanggapan itu timbul tenggelam dalam pikiran kita dengan ditentukan oleh dalil-dalil asosiasi. Namun, jika terjadi pemikiran yang sebenarnya, maka dalil-dalil asosiasi itulah yang menentukan jalan pikiran kita, sedang tujuan berpikir dan keinginan kita untuk menyelesaikan tugas berpikir itu menentukan jalan kelangsungannya. Jadi bukan dalil-dalil asosiasi yang menentukan kelangsungan pemikiran, tetapi tujuan dan tugasnya dalam berpikir itu yang memberikan arah.

7. Sigmund Freud (1856-1939).

Menurut Sigmund Freud, pergolakan jiwa manusia tidak hanya melibatkan kelangsungan-kelangsungan yang sadar bagi diri orang yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan pergolakan yang tidak sadar atau bawah sadar pada diri orang tersebut.

8. Szondi.

Szondi, warga Hungaria yang hidup di Swiss, adalah pencetus alam tak sadar keluarga atau *das familiaere Unbewusste*. Alam tak sadar keluarga ini merupakan sesuatu yang dimiliki oleh sekeluarga serta turunan-turunannya.

Menurut Szondi, alam tak sadar keluarga ini turut menentukan nasib riwayat kehidupan anggota-anggota keluarga yang bersangkutan, karena alam tak sadar ini mempengaruhinya dalam hal memilih kawan-kawan sekelompok, memilih pendidikan lanjutan, memilih jabatan, memilih jodoh, pendek kata, alam tak sadar keluarga ini mempengaruhi semua pilihan yang menentukan jalan kehidupan orang itu.

9. Carl C. Jung.

Jung berpendapat bahwa disamping adanya alam tak sadar individual (Freud) dan alam tak sadar keluarga (Szondi) terdapat pula semacam alam tak sadar kolektif yang lebih umum dan dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, bangsa, atau umat manusia.

Manusia sebagai Makhluk Individu.

Manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi merupakan arti pertama dari ucapan “manusia adalah makhluk individual”. Disini dijelaskan pendapat para tokoh tentang manusia sebagai makhluk individu.

1. Aristoteles berpendapat bahwa manusia merupakan penjumlahan dari beberapa kemampuan tertentu yang masing-masing bekerja tersendiri, yaitu kemampuan-kemampuan *vegetatif*, seperti makan, berkembang biak; kemampuan *sensitif*, seperti bergerak, mengamati, bernafsu dan berperasaan; dan kemampuan *intelektual*, seperti berkemauan dan berkecerdasan.
2. Menurut Descartes manusia terdiri atas zat ruhaniah ditambah zat material yang masing-masing mempunyai peraturan-peraturan tersendiri.
3. Kaum asosiasi menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri atas unsur-unsur pengalaman sederhana yang disambung antara satu dengan yang lain secara mekanis oleh dalil-dalil asosiasi, yaitu *reflections*, *sensations*, *ideas* dan *impressions*.
4. Wilhelm Wundt dan ahli-ahli psikologi modern menegaskan bahwa jiwa manusia merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang berkegiatan sebagai keseluruhan.⁶
5. Allport menyatakan bahwa kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya merupakan kegiatan keseluruhan jiwa-raganya dan bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan-kemampuan jiwa satu per satu, terlepas dari yang lain. Manusia merupakan makhluk individual tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa raga, tetapi juga dalam arti bahwa tiap-tiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya, termasuk kecakapan-kecakapannya sendiri. *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment.* (Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya).⁷

Manusia Sebagai Makhluk Sosial.

Manusia secara hakiki adalah makhluk sosial. Sejak lahir ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, seperti makan dan minum. Kebutuhan itu kemudian semakin

berkembang, tidak hanya biologis tetapi juga psikhis. Kelak, jika seorang bayi sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, ia tidak hanya menerima kontak sosial itu tetapi juga memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti adanya peraturan-peraturan tertentu dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi guna melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompok. Ia mulai mengakui bahwa ia mempunyai peran dalam kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal balik dengan anggota lainnya. Kelompok itu bukan hanya kesempatan untuk memperoleh sesuatu bagi dirinya melainkan juga membutuhkan sumbangannya. Ia belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangannya terhadap kelompok sosialnya. Ia belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk dalam kelompoknya atau ikut serta dalam pembentukan norma-norma baru. Ia belajar mengendalikan keinginan-keinginan individual demi kebutuhan kelompoknya.

Menurut S. Freud, *super-ego* manusia sudah mulai terbentuk saat umur 5-6 tahun. Perkembangan *super-ego* tersebut berlangsung terus selama seseorang hidup. *Super-ego* yang terdiri atas hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi itu tak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa pergaulan dengan pihak lain. Sedemikian, sehingga tanpa pergaulan sosial, manusia tidak akan dapat berkembang sebagai manusia yang lengkap dan utuh.

Keilmuan dan Profesi.

Ilmu psikologi, meski tampaknya lebih bersifat ke “dalam”, sesungguhnya, sangat berkaitan dan dapat memberikan sumbangan positif bagi kegiatan-kegiatan profesi dan keilmuan lainnya.

- a. Dalam bidang profesi, ahli psikologi bergerak di berbagai bidang: di rumah sakit, biro konsultasi psikologi, di kegiatan olah raga, di penjara, bahkan di kantor-kantor besar. Dalam lingkungan yang mengandung potensi stres yang tinggi, kehadiran ahli psikologi sangat dibutuhkan. Mereka dibutuhkan untuk menjaga *psychological well being* (kesehatan jiwa) seseorang.
- b. Kebutuhan akan ahli psikologi dalam pengembangan olah raga, khususnya para atletnya, saat ini sangat mendesak. Merebaknya psikologi olah raga diberbagai benua membuktikan bahwa psikologi diakui sebagai bagian atau bahwa psikologi ternyata dipelajari, diajarkan dan diterapkan dalam olah raga.
- c. Para psikolog juga punya peranan besar dalam masyarakat, bukan saja masalah kesehatan mental tetapi juga masalah yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, alkohol, psicotropika dan zat adiktif lainnya, pada taraf kuratif (terapi) maupun preventif. Psikolog dapat berperan dalam memahami dinamika psikologis penyalahgunaan (asesmen awal), pemberian dan pengelompokan terapi serta membantu menterjemahkan pendekatan agama ke dalam bahasa psikologi. Di samping itu, psikologi juga berperan untuk menyusun modul-modul pelatihan bagi mereka yang belum terkena yang dikenal dengan pendidikan obat (*drug education*). Pendidikan obat bermanfaat untuk mencegah mereka yang beresiko tinggi agar tidak jatuh dalam penyalahgunaan narkotika.

- d. Dalam profesi teknik. Ilmu psikologi mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan ilmu teknik. Banyak teori maupun metodologi profesi teknik yang didasarkan atas ilmu psikologi, seperti teknik membuat *design* atau mencipta produk untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hasil ciptaan para ahli teknik, seperti mobil, mesin, gedung dan berbagai peralatan rumah tangga tidak lepas kaitannya dengan aspek psikologis. Konsep psikologi seperti kenyamanan rasa tertekan (*stress*), rasa aman, ruang personal dan teritory juga banyak dipergunakan oleh ahli teknik arsitektur dalam merencanakan susunan ruang.⁸ Prohansky mengurutkan hubungan antara psikologi lingkungan dengan profesi keteknikan dalam tiga tahapan, yaitu:
- a). Psikologi lingkungan mengetengahkan isu, konsep dan metode dalam bidang tersebut.
 - b). Hubungan antar psikologi lingkungan dengan kegiatan perancangan dan perencanaan.
 - c). Cara mengembangkan kontribusi yang penting dan signifikan dari ilmu psikologi lingkungan kepada profesi perancangan dan perencanaan.⁹
- e. Sumbangan psikologi dibidang kesehatan dan kesejahteraan adalah melakukan penelitian, menyusun program pendidikan maupun pelatihan, pemberian konseling, pemberian psikoterapi, melakukan persiapan psikologis bagi penderita yang mengalami prosedur medikal dan operasi, melakukan usaha mengurangi dan mengalihkan rasa sakit, menghentikan merokok, menghentikan penggunaan obat terlarang dan minum alkohol, menghadap keluarga dengan berbagai penyakit kronis dan traumatik, usaha prevensi serta intervensi kelompok pada masyarakat yang sedang terkena musibah.

Secara garis besar, peran yang dapat diberikan ilmu psikologi pada bidang profesi dan keilmuan lainnya, seperti disampaikan Tyler dan Speisman, terdiri atas tiga hal: (1) sebagai peneliti-dosen, (2) sebagai pakar tes atau pakar asesemen diagnotis, (3) sebagai psikoterapi. Peran pertama muncul sebagai warisan langsung dari perintis ilmu psikologi seperti W. Wundt di Jerman dan William James di Amerika. Peran kedua muncul karena tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan cara yang efektif dan efisien dalam usaha identifikasi sifat kemampuan masing-masing orang untuk keperluan seleksi atau penempatan dibidang pendidikan maupun pekerjaan. Peran ketiga muncul menanggapi kebutuhan masyarakat untuk menanggapi berbagai penderita gangguan perilaku akibat peperangan, kekerasan atau tekanan lain yang merupakan akses negatif dari kemajuan zaman.¹⁰

Standar Kualitas Sarjana.

Berdasarkan peran dan tuntutan ahli psikologi dimasa depan yang semakin besar, terutama dalam kualitas, maka fakultas psikologi harus dapat memberi nilai lebih pada para sarjana lulusannya. Peningkatan mutu sarjana psikologi ini dapat diupayakan lewat pemberdayaan mahasiswa, misalnya dengan memberi bekal ketrampilan-ketrampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja, atau dengan memperbanyak lokakarya untuk menambah wawasan dan keilmuan.

Menurut Halpern,¹¹ pendidikan psikologi pada jenjang S-I harus mampu memberikan pada peserta didiknya tentang tiga hal, yaitu:

- a). Pengetahuan tentang psikologi, meliputi *content area*, metodologi, teori dan sejarah.
- b). Keterampilan intelektual yang berkaitan dengan psikologi, meliputi keterampilan berpikir, berkomunikasi, mengumpulkan dan mensintesis informasi dan keterampilan ilmiah-teknologi.
- c). Kepribadian, meliputi berpikir secara terbuka, jernih, lentur, kreatif, tidak defensif, penguasaan berbagai keterampilan intra dan interpersonal, tumbuhnya motivasi yang tinggi dan positif berupa antusiasme dan prakasa, berkembangnya kesadaran etis dan kepekaan terhadap keragaman manusia maupun budaya.

Catatan Akhir

- ¹ Arkinson, Rita, L., *Pengantar Psikologi*, I, (Batam, Interaksa, tt), 15.
- ² Singgih, D. Gunarso., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta, Mutiara. 1978), 9.
- ³ *Ibid*, 19-21.
- ⁴ Baron, Roberta, *A Essentialis of Psychology*, (Boston, Bacon, 1996), 60.
- ⁵ Wundt, mengembangkan suatu metode yang dikenal dengan introspeksi. Lihat Kurt Denzinger., *Constructing the Subject, Historical of Psychology Reseach*, (Cambridge, Cambridge Universitas Press, 1990), 17-18.
- ⁶ Masrun, *Aliran-Aliran Psikologi*, (Yogya, Universitas Gadjah Mada Press, 1975), 99.
- ⁷ Allport, Gordon W., *Personality a Psychological Interpretation*, (New York, Henry Holt Co, 1960), 48.
- ⁸ Haryadi, *Aspek Engineering dalam Bidang Arsitektur*, (Yogya, Fakultas Teknik UGM, 1998), 5-19.
- ⁹ Haryadi, *Tantangan Psikologi Menghadapi Milenium Baru*, Yogya, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM, 2000), 3-17.
- ¹⁰ *Ibid*, 196.
- ¹¹ Halpern, "Targeting Outcomes Covering Your Assessment Concern and Needs", dalam TV. Mc. Goven (ed). *Handbook for enhancing Undergraduate Education in Psychology*, (Washington, American Psychological Assocoation., 1993), 23- 46.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W., *Personality a Psychological Interpretation*, New York, Henry Holt Co, 1960.
- Arkinson, Rita, L., *Pengantar Psikologi*, I, Batam, Interaksa, tt.
- Baron, Roberta, *A Essentialis of Psychology*, Boston, Bacon, 1996.
- Halpern, "Targeting Outcomes Covering Your Assessment Concern and Needs", dalam Mc. Goven (ed). *Handbook for enhancing Undergraduate Education in Psychology*, Washington, American Psychological Assocoation, 1993

Haryadi, *Aspek Engineering dalam Bidang Arsitektur*, Yogya, Fakultas Teknik UGM, 1998.

-----, *Tantangan Psikologi Menghadapi Milenium Baru*, Yogya, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM, 2000.

Kurt Denzinger, *Constructing the Subject, Historical of Psychology Reseach*, Cambridge, Cambridge Universitas Press, 1990.

Masrun, *Aliran-Aliran Psikologi*, Yogya, Universitas Gadjah Mada Press, 1975.

Singgih, D. Gunarso., *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Mutiara. 1978